

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis dapat menyimpulkan secara umum bahwa pemberian terapi nonfarmakologi dengan fisioterapi dada sebagai intervensi utama memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan kondisi klinis anak

1. Pengkajian menunjukkan bahwa pasien mengalami batuk berdahak sejak 4 hari, disertai sekret kental, rewel, dan gangguan tidur. Data objektif menunjukkan takipnea (RR 34x/menit), saturasi oksigen 97%, dan kualitas tidur terganggu
2. Diagnosa keperawatan utama yang ditegakkan adalah Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan akumulasi sekret, dan diagnosa pembanding adalah Gangguan pola tidur berhubungan dengan batuk terus-menerus.
3. Intervensi keperawatan dilakukan berdasarkan SIKI, meliputi observasi respirasi, pemberian posisi semi-fowler, fisioterapi dada (perkusi, vibrasi, postural drainage), edukasi batuk efektif, dan kolaborasi pemberian obat.
4. Implementasi dilaksanakan selama 3 hari dengan tindakan terfokus pada fisioterapi dada dua kali sehari, edukasi ibu, pemantauan kondisi anak, serta pengukuran tanda-tanda vital.
5. Evaluasi menunjukkan hasil yang signifikan berupa penurunan frekuensi napas menjadi 26x/menit, peningkatan saturasi oksigen menjadi 99%,

batuk berkurang, tidur membaik, dan aktivitas anak kembali normal. Ibu juga mampu melakukan fisioterapi dada secara mandiri di rumah.

Dengan demikian, fisioterapi dada efektif sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif dan mendukung pemulihan ISPA pada anak toddler.

B. Saran

1. Bagi Penulis

Penulis diharapkan terus meningkatkan kemampuan dalam penerapan intervensi keperawatan, khususnya dalam penggunaan terapi non-farmakologis seperti fisioterapi dada pada anak dengan ISPA, serta aktif mengikuti perkembangan ilmu keperawatan anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian terapan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta memperkuat keterampilan praktik melalui pembelajaran klinik yang kontekstual.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Instansi kesehatan seperti puskesmas dapat mengintegrasikan intervensi fisioterapi dada ke dalam asuhan standar bagi anak dengan ISPA, serta memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan agar mampu melakukan edukasi kepada keluarga secara optimal

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih waspada terhadap tanda dan gejala ISPA pada anak serta berperan aktif dalam upaya pencegahan melalui

menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan imunitas anak dengan pola hidup sehat.

5. Bagi Keluarga

Keluarga, khususnya orang tua, diharapkan mampu menerapkan teknik fisioterapi dada secara mandiri di rumah setelah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan guna mempercepat pemulihan anak dan mencegah komplikasi ISPA.